

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang diapit oleh benua Asia dan benua Australia sehingga rentan berada di titik zona pertemuan tiga lempeng yang memiliki deretan gunung api (Larama, 2020). Karena adanya pertemuan tiga lempeng pada negara Indonesia menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami terutama di daerah sekitar pesisir pantai (Idriyani, 2021). Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa bencana adalah suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor lingkungan manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Hutapea et al., 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2018 menyebutkan bahwa dari 17 Jenis Bencana, 13 diantaranya adalah bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia yang memakan korban terbanyak adalah bencana alam Gempa Bumi dan Tsunami (Indriyani, 2018). Pada tahun 2004 wilayah indonesia tepatnya di Aceh pernah mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami dengan jumlah korban meninggal dunia 126.000 jiwa dan 30.000 jiwa dinyatakan hilang , sedangkan pada tahun 2009 bencana gempa bumi di sumatera barat juga banyak

menimbulkan korban jiwa (Putera et al., 2020). Selain itu terdapat 10 daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami dan sebanyak 3.397 kejadian bencana alam terjadi di Indonesia hingga akhir desember 2018 (Indriyani, 2018). Pada tahun 2019 Indonesia telah mengalami kejadian bencana alam sebanyak 12.366 kejadian dan 26,7% nya adalah bencana alam gempa bumi dan tsunami (Apriyanto & Setyawan, 2020).

Data terbaru dari BNPB selama tahun 2021 setidaknya telah terjadi 2.976 kejadian bencana di Indonesia yang mengalami peningkatan angka kejadian sebesar 19,4% dari november 2020 lalu dan sebanyak 80% angka kejadian bencana terjadi di Provinsi Sumatera Barat dimana 31% diantaranya adalah bencana alam Gempa Bumi dan Tsunami. BPBD Kota Padang mengatakan bahwa Kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan Megathrust. Para ahli memprediksi apabila terjadi patahan Megathrust Mentawai akan mengakibatkan gempa bumi berkekuatan 8,9 magnitudo kemudian disusul gelombang tsunami setinggi 6-10 meter di Kota Padang (Banjanahor, 2020). Selama dua belas tahun (2009-2021) terdapat 3 gempa besar mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka, dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan. Gempa bumi terbesar yang mengguncang Kota Padang dan sekitarnya yaitu pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan sebanyak 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka (DIBI, 2021).

Menurut BNPB, 7.613 Ha luas keseluruhan wilayah kota Padang 19,41% nya memiliki potensi tinggi bahaya Gempa Bumi dan Tsunami, terutama pada daerah pusat penduduk dan wilayah pesisir pantai (Lisandhy, 2020). Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas daerah sebesar 232,25 km<sup>2</sup>. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami (Neflinda et al., 2019).

Bencana alam dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis dan sosial. Kejadian bencana mengakibatkan trauma kepada korban bencana. Guncangan batin yang dirasakan seharusnya dapat dihilangkan dengan segera. Upaya untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis dan menuju kepada kondisi semula diperlukan kemampuan yang dikenal dengan resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Suwarjo, 2018).

Menurut Reivich dan Shatte (2020) tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut: regulasi emosi, pengendalian

impuls, optimisme, empati, *causal analysis*, efikasi diri, dan *reaching out*. Pada dasarnya setiap individu memiliki semua faktor resiliensi diatas, namun yang membedakan satu individu dengan yang lainnya adalah bagaimana individu tersebut mempergunakan dan memaksimalkan faktor-faktor dalam dirinya sehingga menjadi sebuah kemampuan yang membantu individu untuk bertahan menghadapi kesulitan atau krisis yang dialami, serta mencegah hal-hal yang dapat memicu stres dalam masa pemulihan dan dapat memberikan kemampuan untuk bangkit lebih baik dari keadaan sebelumnya. Masyarakat yang sudah pernah mengalami bencana dan mulai bangkit dari keterpurukan ataupun resilien tetapi masih rendah tingkat kewaspadaannya. Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana. Oleh karena itu, mempersiapkan kesiapsiagaan bencana sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana adalah hal yang sangat penting untuk menghindari atau memperkecil resiko menjadi korban. (Sutton dan Tierney, 2017).

Banyaknya kejadian bencana alam gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Indonesia menimbulkan berbagai dampak seperti lumpuhnya kegiatan ekonomi, rusaknya infrastruktur daerah dan dapat pula menimbulkan traumatis pada korban bencana terutama remaja (Widiawati, 2017). Korban bencana pada umumnya dapat merasakan syok dan ketidakberdayaan yang biasanya mengalami adalah korban dalam kelompok rentan salah satunya adalah Remaja (Anika et al., 2019). Hal

ini dikarenakan remaja secara langsung merasakan, mengalami dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan dari bencana alam yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pertumbuhan secara psikologis yang belum matang yang dialami oleh remaja (Thoyibah et al., 2019).

Mencermati fenomena sosial yang terjadi saat ini, maka diketahui betapa pentingnya resiliensi bagi individu remaja agar mampu menghadapi tantangan-tantangan didalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Menurut Papalia, Olds dan Fieldman (2019), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Dalam tahap perkembangannya, remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar tidak menimbulkan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam perkembangan remaja selanjutnya salah satu kualitas pribadi yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri yang efektif adalah Resiliensi (Ruswahyuningsih et al., 2017).

Menurut WHO 76-82% reaksi yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami bencana alam adalah kehilangan, marah, berduka, takut dan merasa bersalah sedangkan 3-4% nya mengalami PTSD, depresi, pikiran bunuh diri hingga penyalahgunaan NAPZA (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Ali Rahmadian et al., 2017) dari 859 sample penelitian 25,4% remaja usia 16-17th memiliki prevalensi tertinggi untuk masalah psikologis dan gangguan stres pascatrauma. (Daulay et al., 2021) dari hasil penelitiannya menyebutkan sebanyak 93,6% remaja memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik pasca mengalami bencana alam.

Menurut Lebel (2019) mendefinisikan resiliensi sebagai potensi dari konfigurasi tertentu suatu sistem untuk memelihara fungsi dan struktur sistem dalam menghadapi gangguan, serta kemampuan sistem untuk mereorganisasi diri sehubungan dengan tekanan perubahan yang mengganggu. Folke (2018) dalam *“Resilience: The emergence of a perspective for socialecological system analyses”* yang menjelaskan karakteristik dominan yang membentuk resiliensi, yaitu a) pengetahuan sistem tentang risiko yang dihadapi; yaitu besarnya tekanan sosial yang dihadapi, dimana besarnya tekanan yang dihadapi merupakan suatu perseptual individu yang bersangkutan dalam memahami besaran tekanan yang dihadapi dan memperkirakan bagaimana kemungkinan berulangnya tekanan sosial dimasa yang akan datang dilihat dari pengetahuan masyarakat akan potensi dan risiko bencana, serta kerentanan sosial ekonomi yang dimiliki, b) kemampuan sistem dalam mengorganisasi dirinya sendiri, dan c) kemampuan sistem tersebut dalam belajar dan melakukan adaptasi menyiapkan mekanisme menghadapi risiko.

Menurut (Shi et al., 2019) adanya pengalaman peristiwa bencana alam pada remaja dapat mengakibatkan gangguan jangka panjang dari fungsi psikososial seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Pratiwi, 2020) menyebutkan bahwa 63% remaja mengalami tanda dan gejala PTSD dan kecemasan pasca trauma bencana alam. (Apriyanto & Setyawan, 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 62 remaja mengalami cemas kategori sedang dengan adanya reaksi emosional seperti tidak bahagia, tidak tenang, merasa gugup dan gelisah ketika berfikir tentang bencana.

Bencana alam yang pernah dialami oleh remaja dapat diterima sebagai suatu stimulus yang memberikan pengalaman yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja dalam mengenali jati diri dan kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah dialami yang disebut dengan Resiliensi (Widiawati, 2017). (Utami et al., 2017) menyebutkan bahwa Resiliensi adalah kemampuan remaja untuk bangkit dari keterpurukan dengan adanya bantuan dari beberapa faktor tertentu dari dalam diri remaja yang dapat membantu remaja untuk bertahan menghadapi kesulitan, krisis dalam hidup dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stress. Resiliensi secara luas didefinisikan sebagai kemampuan dalam menghadapi kesulitan, trauma ataupun ancaman yang secara signifikan adalah kemampuan untuk mengatasi stress dan dibutuhkan untuk proses *recovery survivor* bencana (Niman & Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Sasmita & Afriyenti, 2019) menyebutkan sebanyak 62% remaja memiliki tingkat resiliensi sedang dan 24% memiliki tingkat resiliensi rendah. Selain itu, Hasil penelitian (Satria & Sari, 2017) menyebutkan bahwa sebanyak 37% remaja memiliki tingkat resiliensi yang rendah yang tinggal di daerah rawan bencana. (Septia, 2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana ditemukan 52,5% remaja memiliki resiliensi yang rendah. Pada penelitian lain (Estria, 2018) juga membahas dari hasil penelitinya sebanyak 20,3% remaja dengan jumlah sample 40 orang yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hasil penelitian (Fidinillah, 2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana 47,5% memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Pada saat melakukan praktek profesi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah tepatnya di RW 09 yang berjarak  $\pm$  100 meter dari pinggir pantai, telah dilakukan juga Studi Pendahuluan pada bulan desember 2021 kepada remaja yang ada di RW 09, dari 9 orang remaja 6 orang remaja diantaranya mengatakan memiliki ketakutan tersendiri untuk tinggal di daerah pinggir pantai atau daerah yang rawan bencana karena dekatnya jarak antara RW 09 dan tepian pantai sehingga menimbulkan ketakutan terhadap bencana alam yang bisa terjadi kapan saja.



Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti merasa penting untuk melihat Gambaran Resiliensi Remaja yang tinggal di daerah rawan bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah Gambaran Resiliensi Remaja yang tinggal di daerah rawan bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk melihat Gambaran Resiliensi Remaja yang tinggal di daerah rawan bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui Gambaran Komponen Resiliensi *Helping* pada Remaja RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui Gambaran Komponen Resiliensi *Adaptability* pada Remaja RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui Gambaran Komponen Resiliensi *Self-Confidence* pada Remaja RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo

Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

- d. Untuk mengetahui Gambaran Komponen Resiliensi *Trusting In God And Hopefulness* pada Remaja RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- e. Untuk mengetahui Gambaran Komponen Resiliensi *Social Supporting* pada Remaja RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- f. Untuk mengetahui Distribusi Frekuensi Gambaran Resiliensi Remaja RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan data atau informasi bagi sekolah tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan membantu peneliti memahami tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi untuk memperluas

pengetahuan tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

4. Bagi puskesmas

Dapat dijadikan sumber informasi bagi instansi terkait dalam upaya memberikan kebijakan, dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami

